

## IMPLEMENTASI NILAI NILAI SPORTIVITAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN

Desman Zai<sup>1</sup>; Bertayana Lumban Gaol<sup>2</sup>; Masliana Hasibuan; Pinta Syukur Berkat Bawamenewi<sup>3</sup>; Pangondian Hotliber Purba<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa STT Misi William Carey; Email: [desyzai22@gmail.com](mailto:desyzai22@gmail.com)

<sup>2</sup>Mahasiswa STT Misi William Carey ; Email: [bertayana01@gmail.com](mailto:bertayana01@gmail.com)

<sup>3</sup>Mahasiswa STT Misi William Carey; Email: [maslianahasibuan607@gmail.com](mailto:maslianahasibuan607@gmail.com)

<sup>4</sup>Mahasiswa STT Misi William Carey; Email: [Pintasyukurberkat7@gmail.com](mailto:Pintasyukurberkat7@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Negeri Medan: [pangondianpurba@unimed.ac.id](mailto:pangondianpurba@unimed.ac.id)

Correspondence: [pangondianpurba@unimed.ac.id](mailto:pangondianpurba@unimed.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implementation of sportsmanship values in shaping students and character through Physical Education, Sports, and Health (PJOK) from the perspective of Christian Religious Education (PAK). Education is essentially a process of forming the whole person, encompassing intellectual, spiritual, moral, and physical aspects. However, in practice, there is often a separation between spiritual and physical aspects, resulting in less optimal character development among students. This research uses a qualitative approach with a library research method, drawing on sources from the Bible, books, journals, and expert opinions relevant to the research topic. The data were analyzed using descriptive techniques to understand the concepts of sportsmanship and character, as well as their implementation in PJOK learning.*

*The results of the study show that sportsmanship values such as integrity, honesty, respect, self-control, humility, as well as perseverance and discipline play an important role in shaping students character. These values are in line with Christian teachings, which emphasize that the body is the temple of the Holy Spirit and must be properly maintained. Furthermore, sports can serve as an effective medium for instilling Christian values through direct practice in the field. Therefore, the integration of Christian Religious Education and Physical Education, Sports, and Health is essential in forming students' character holistically. The implementation of sportsmanship values in learning not only impacts physical health but also contributes to character formation that reflects Christian faith, such as discipline, responsibility, cooperation, and love.*

**Keywords:** *Christian Student Character Values in Sports Education*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai sportivitas dalam membentuk karakter siswa melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan fisik. Namun dalam prakteknya masih sering terjadi pemisahan antara aspek spiritual dan fisik, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi kurang optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bersumber dari Alkitab, buku, jurnal, dan pendapat para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Data analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memahami konsep sportivitas dan karakter serta implementasinya dalam pembelajaran PJOK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sportivitas seperti integritas, kejujuran, rasa hormat, penguasaan diri, kerendahan hati, serta ketekunan dan disiplin memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus dan harus dijaga dengan baik. Selain itu, olahraga dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui praktik langsung di lapangan. Dengan demikian, integritas antara PAK dan PJOK sangat penting untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Implementasi nilai-nilai sportivitas dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan iman kristen, seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kasih.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Karakter Siswa Kristen dalam pendidikan Olahraga

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan fisik. dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), manusia dipandang sebagai gambar Allah (*Imago Dei*) yang dipanggil untuk memuliakan Allah melalui seluruh aspek kehidupannya, termasuk tubuh. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan iman dan karakter, tetapi juga pada pemeliharaan dan pengembangan tubuh sebagai anugerah Allah. Dalam Alkitab, tubuh manusia dipandang sebagai bait Roh Kudus yang harus dijaga dengan baik. Rasul Paulus menegaskan, *Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah?* (1 korintus 6:19). Ayat ini menunjukkan bahwa tubuh memiliki nilai spiritual yang tinggi sehingga perlu dijaga melalui pola hidup sehat, disiplin, dan aktivitas yang membangun, termasuk melalui pendidikan jasmani dan olahraga.

Selain itu, Paulus juga menggunakan metafora olahraga untuk menggambarkan kehidupan iman Kristen. Ia berkata, *“Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya”* (1 korintus 9:24). Ayat ini menekankan nilai disiplin, ketekunan, pengendalian diri, dan sportivitas, yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Dalam konteks pendidikan modern, PAK dan PJOK sering dipandang sebagai dua bidang yang terpisah. PAK menekankan pada pembentukan iman dan karakter, sedangkan PJOK berfokus pada kebugaran fisik dan keterampilan motorik. Namun, dalam perspektif pendidikan Kristen yang holistik, keduanya sebenarnya saling melengkapi. Pendidikan jasmani tidak hanya membentuk tubuh yang sehat, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter seperti disiplin, kerjasama, kejujuran, dan sportifitas, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kecenderungan pemisahan antara aspek spiritual dan fisik dalam pendidikan. Hal ini menyebabkan pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang utuh. Padahal, Iman Kristen mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia roh, jiwa, dan tubuh harus diarahkan untuk memuliakan Allah (1 Tesalonika 5:23). Oleh karena itu, integrasi antara Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan menjadi sangat penting. Integrasi ini tidak hanya memperkuat aspek kesehatan fisik, tetapi juga menumbuhkan karakter Kristiani yang tercermin dalam sikap sportivitas, disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan dapat benar-benar menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya yang memuliakan Allah melalui tubuh, pikiran, dan Roh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai sportivitas dalam membentuk karakter siswa dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) berdasarkan kajian teori dan perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep, nilai, dan penerapan sportivitas dalam pembentukan karakter siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Alkitab sebagai landasan teologis yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, sportivitas, dan pengendalian diri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter, sportivitas, dan pembelajaran PJOK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai sportivitas dalam pendidikan. Data yang diperoleh kemudian digolongkan berdasarkan tema, seperti integritas, kejujuran, disiplin, kerjasama, dan tanggung jawab.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, Selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai sportivitas dapat diimplementasikan dalam pelajaran PJOK. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan hasil analisis dengan pembentukan karakter siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sportivitas

Sportivitas merupakan salah satu unsur penting dalam moralitas olahraga.<sup>1</sup> Menurut Shields dan Bredemeier yang dikutip oleh Robert S. Weinberg dan Daniel Gould (2007), sportivitas tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk menang, tetapi juga tentang menjaga nilai-nilai etika dan semangat fair play selama pertandingan berlangsung. Dalam kondisi tertentu, seorang atlet bahkan dituntut lebih mengutamakan kejujuran dan kemanusiaan dibanding keuntungan untuk memenangkan pertandingan.

Contoh nyata sikap sportif terlihat pada pertandingan Liga Utama Iran tanggal 28 Januari 2010 antara klub Moghavemat Spasi melawan Steel Azin. Saat memiliki peluang besar mencetak gol, striker Moghavemat Spasi, Amin Motavassel Zadeh, justru menendang bola keluar lapangan karena melihat penjaga gawang lawan mengalami cedera dan terbaring di area permainan. Ia melakukan tindakan tersebut agar tim medis dapat segera memberikan pertolongan kepada kiper yang cedera. Walaupun akhirnya timnya kalah dengan skor 2-1, tindakan itu menjadi contoh nyata bahwa nilai kemanusiaan dan fair play lebih penting daripada sekadar hasil akhir pertandingan.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat dipahami bahwa sportivitas tercermin melalui sikap menghormati aturan permainan, menghargai keputusan wasit, menghormati lawan, serta menghindari segala bentuk kecurangan demi memperoleh kemenangan.

### B. Karakter

Karakter dan sportivitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam dunia olahraga, meskipun keduanya tidak mudah dijelaskan secara sederhana<sup>2</sup>. Dimiyati (2010) menjelaskan bahwa individu yang memiliki karakter baik mampu membedakan tindakan benar dan salah, bersikap jujur, dapat dipercaya, berlaku adil, menghormati orang lain, bertanggung jawab, serta bersedia belajar dari kesalahan yang dilakukan. Selain itu, seseorang juga perlu memiliki komitmen untuk menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karakter dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku seseorang dalam memperlakukan seluruh pihak yang terlibat dalam pertandingan, seperti pelatih, rekan setim, lawan, wasit, maupun penonton. Karakter yang baik akan terlihat melalui cara seseorang bersikap secara hormat dan bertanggung jawab selama proses pertandingan berlangsung.

Menurut Abdullah Munir (2010), karakter merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri seseorang sehingga tidak mudah diubah. Dalam konteks olahraga, karakter seorang atlet

---

<sup>1</sup> Dilli Dwi Kuswoyo, *Buku Ajar Sepak Bola* (Jawa Tengah: IKAPI, 2020), hlm.32-36.

<sup>2</sup> Nella Agustin, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press IKAPI dan APPTI,2021), hlm. 396.

sering kali tampak melalui perilakunya saat bertanding di lapangan. Sikap yang muncul pada saat kompetisi biasanya mencerminkan kepribadian asli yang telah terbentuk dalam dirinya.

Karena itu, pelatih memiliki peran penting dalam membangun kesadaran atlet mengenai tanggung jawab masing-masing dalam tim. Setiap pemain perlu memahami bahwa keberhasilan pertandingan tidak ditentukan oleh kepentingan pribadi, melainkan oleh kerja sama yang solid antaranggota tim. Dengan demikian, atlet diharapkan mampu mengendalikan ego pribadi dan lebih mengutamakan tujuan bersama demi terciptanya kekompakan tim.

## **2.1 Komponen Utama Sportivitas dan Karakter**

### **a. Integritas dan Kejujuran (Fair Play)**

Integritas adalah fondasi utama dari sportivitas. Seorang atlet yang berintegritas akan tetap berbuat benar, baik ada pengawasan maupun tidak. Kejujuran tidak hanya berarti tidak melakukan kecurangan, tetapi juga berani mengakui kesalahan. Dalam Amsal 11:1 menegaskan bahwa Tuhan membenci ketidakjujuran dalam konteks olahraga, yang berarti:

Tidak berpura-pura jatuh untuk mendapatkan pelanggaran, tidak memanipulasi skor atau aturan, dan mengakui jika melakukan pelanggaran meskipun tidak terlihat wasit. Jadi, dari sini kita bisa melihat bahwa Integritas menunjukkan siapa diri kita yang sebenarnya, bukan hanya saat dilihat orang, tetapi terutama saat tidak ada orang yang melihat atau memperhatikan, tetapi kita tetap mengerjakan sesuatu dengan baik dan jujur.<sup>3</sup>

Menerima prinsip *Fair play* dalam olahraga membawa manfaat yang luas, tidak hanya bagi perorangan yang terlibat secara langsung dalam aktivitas olahraga tetapi juga turut melibatkan masyarakat luas. Manfaat kunci dari menerima *fair play* yaitu, mempromosikan Integritas dan kejujuran, meningkatkan rasa hormat dan pengertian, membangun karakter dan kepemimpinan, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, mendorong partisipasi dan inklusi, menjaga kesehatan dan kesejahteraan, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan citra olahraga.

### **b. Hormat kepada Lawan dan Otoritas**

Sportivitas sejati tercermin dari bagaimana kita memperlakukan orang lain. menghormati lawan berarti mengakui bahwa mereka juga berusaha dan memiliki kemampuan. Menghormati wasit dan pelatih berarti menerima bahwa mereka memiliki otoritas dalam pertandingan. Sikap ini dapat diwujudkan melalui, tidak menghina atau meremehkan lawan, menerima keputusan wasit tanpa proses berlebihan, memberi salam sebelum dan sesudah pertandingan, dan mendukung rekan tim bukan menyalahkan. Hormat

---

<sup>3</sup> Y.D. Wahyuni, *ETIKA DAN, FAIR PLAY KOMPETISI OLAHRAGA* (D.I. Yogyakarta: Meraki Pustaka, 2026), hlm.23.

menunjukkan kedewasaan karakter.<sup>4</sup>

Kemenangan tidak berarti apa-apa jika dicapai dengan merendahkan orang lain. Salah satu pemain sepak bola bernama Messi dikenal karena sportifitasnya yang tinggi di lapangan, yang tercermin dalam berbagai aspek permainannya seperti, Menghindari *Diving*, respek terhadap Wasit, dan *Fair Play*, atau sering membantu lawan untuk bangkit berdiri ketika terjatuh serta mengembalikan bola ketika lawan mengalami cedera. Messi selalu menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap lawannya, menghindari konfrontasi, tetap tenang, dan menghormati tradisi dan budaya.

### **c. Penguasaan Diri dan Emosi**

Pengendalian diri atau Penguasaan diri (*Self Regulation*) merupakan satu aspek penting dalam kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*)<sup>5</sup>. Aspek ini sangat penting dalam setiap kehidupan manusia karena musuh terbesar setiap orang bukan berada di luar dirinya, tetapi berada dalam dirinya sendiri. Penguasaan diri merupakan aspek yang perlu dilatih sejak dini. Setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan atau moral, contohnya mengajarkan agar tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukkan dan tidak melakukan tindakan-tindakan asusila yang dapat merusak moral. Ketika dalam hati dan pikiran muncul hal-hal yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau hal negatif, cobalah untuk merenungkan apakah yang akan kita lakukan sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Begitu juga dalam Pertandingan, emosi sering muncul baik saat kalah, menang, maupun saat menghadapi ketidakadilan. Penguasaan diri adalah kemampuan untuk tetap tenang dan bijaksana dalam segala situasi. Dalam Galatia 5:22-23 menyebut penguasaan diri sebagai bagian dari Buah Roh, yang berarti ini adalah tanda kedewasaan rohani. Contoh penerapannya yaitu: Tidak membalas pelanggaran dengan kekerasan, Tidak marah berlebihan saat keputusan wasit tidak sesuai harapan, dan Tidak sombong atau merendahkan lawan saat menang. Penguasaan diri bukan berarti tidak punya emosi, tetapi mampu mengendalikan emosi agar tidak menguasai tindakan kita.

### **d. Kerendahan Hati (Humility)**

<sup>6</sup>Kerendahan hati adalah sikap mendasar dalam pelayanan yang melampaui sekedar menjalankan tugas, tetapi menyentuh motivasi dan orientasi hati seseorang. Kerendahan hati juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang tidak meninggikan diri sendiri dan mau menghargai orang lain. Dalam Filipi 2:3-4 mengajarkan untuk tidak mencari kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain. Seperti dalam olahraga: Tidak

---

<sup>4</sup> Ainurrofiq Dawam, *KETEKUNAN DAN KEBAIKAN HATI: KISAH INSPIRATIF LIONEL MESSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2025), hlm. 90.

<sup>5</sup> I Dewa Gede Sony Aryawan, *Personal Mastery: Sebagai Seorang Trainer*, (Malang: Media Nusa Creative, 2023), hlm.10.

<sup>6</sup> Ferdinand K. Suawa, *Tangan Yang Bekerja, Hati Yang Menyembah*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025), hlm. 99.

menyombongkan kemenangan, Mau belajar dari kekalahan, Mengakui keunggulan lawan, Bersedia menerima kritik dan masukan. Kerendahan hati membuka ruang untuk bertumbuh, orang yang rendah hati tidak cepat puas dan selalu ingin menjadi lebih baik. Simon Sinek mengemukakan, bahwa <sup>7</sup>“*Leaders eat last because they put others first*”, yang menggambarkan bagaimana seorang pemimpin yang memiliki kerendahan hati yang mendahulukan kebutuhan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Reggie McNeal juga menulis, <sup>8</sup>“*Humility builds trust that is the foundation of any effective team*”, yaitu memperlihatkan hubungan erat antara kerendahan hati dan kepercayaan dalam tim.

#### **e. Ketekunan dan Disiplin (Hard Work)**

*Hard Work* (kerja keras) adalah nilai yang menghargai usaha, ketekunan, dan disiplin dalam bekerja (Lim et al., 2007). <sup>9</sup>Sedangkan disiplin adalah sesuatu hal yang mencerminkan keseriusan dan tanggung jawab seseorang dalam menaati aturan, memanfaatkan waktu secara efektif, serta menjaga komitmen pada pekerjaan.

Kesuksesan dalam olahraga tidak datang secara instan, akan tetapi dibutuhkan latihan yang konsisten, disiplin, dan semangat pantang menyerah. Dalam kitab 1 Korintus 6:19-20 mengingatkan bahwa tubuhmu adalah bait Allah, sehingga harus dijaga dan dirawat dengan baik, dan ini dapat diterapkan dengan Latihan secara rutin dan sungguh-sungguh, Menjaga pola makan dan kesehatan, Tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan, Tetap berusaha meskipun hasil belum terlihat. Karena, disiplin adalah jembatan antara tujuan dan pencapaian. ketekunan membentuk mental yang kuat bukan hanya kekuatan fisik. *Hard Work* (kerja keras) adalah nilai yang menghargai usaha, ketekunan, dan disiplin dalam bekerja (Lim et al., 2007).

## **2.2 Langkah-langkah Membangun Sportivitas<sup>10</sup>**

Etika dan sportivitas tidak hanya berbicara tentang memenangkan pertandingan, tetapi tentang bagaimana kita memenangkannya, serta membangun dan memelihara hubungan yang sehat antara pemain, pelatih, wasit, dan penonton. Ini merupakan hal yang perlu kita lakukan karena ini dapat menjaga kehormatan permainan atau pertandingan yang kita ikuti dan juga menjaga diri kita sendiri sebagai pemain. Berikut langkah-langkah yang perlu kita lakukan untuk membangun sportifitas antara lain:

- a. Memandang olahraga sebagai Ibadah: Melakukan segala sesuatu, termasuk bertanding, seolah-olah untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kolose 3:23).
- b. Berlatih disiplin diri (Self-Discipline): mencontoh teladan Yesus yang disiplin dalam kehidupan dan pelayanan-Nya.

---

<sup>7</sup> Simon Sinek, *Leaders Eat Last*, (New York: Penguin, 2014), hlm. 102.

<sup>8</sup> Reggie McNeal, *A Work Of Heart* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), hlm.92.

<sup>9</sup> Firstianty Wahyuhening Fibriany, *Etika Dan Profesionalisme Dalam MSDM*, (Batam: CV.REY MEDIA GRAFIKA, 2025), hlm.25.

<sup>10</sup> Ardian Riza, *BERMAIN TENIS MEJA DENGAN AMAN DAN NYAMAN* (The First On-Publisher In Indonesia: GUEPEDIA, 2024), hlm. 175.

- c. Menghormati lawan seperti diri sendiri: Mengasihi sesama berarti membantu lawan yang cedera dan bersalaman setelah pertandingan selesai, itu menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata.
- d. Menerima kekalahan dan kemenangan dengan rendah hati: Tidak memprotes hasil, tidak memfitnah, dan tidak bersikap kasar. Kemenangan dirayakan dengan tidak sombong, dan kekalahan diterima tanpa mengamuk.
- e. Memohon Kekuatan melalui Doa: Mengandalkan Tuhan dalam persiapan dan pertandingan, bukan sekadar kekuatan sendiri.<sup>11</sup>

Selain keselamatan fisik, keselamatan emosional dan penanganan konflik secara edukatif terbukti mampu membangun karakter sportivitas dan inklusivitas pada siswa. Manajemen permainan yang profesional bukan hanya tentang ketertiban, melainkan tentang menciptakan ekosistem yang aman, teratur, dan penuh dukungan bagi setiap anak (pemain) untuk berani bereksplorasi dalam gerak.

### **2.3 Kaitan Sportivitas dan Karakter dengan Ajaran Kristen**

- a. Teladan Kristus (Character of Christ): Karakter utama yang dibentuk adalah kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan pengampunan, yang harus dipraktikkan di lapangan.
- b. Buah Roh (Galatia 5:22-23): Sportivitas Kristen adalah hasil nyata dari kedewasaan rohani (kasih, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, penguasaan diri).
- c. Metafora atletik Paulus: Rasul Paulus sering memakai olahraga (lari, bertinju) untuk menggambarkan disiplin rohani (1 Korintus 9:24-27), menekankan bahwa sangat penting untuk mengikuti aturan dan kontrol diri.
- d. Integritas di atas kemenangan: Seseorang takut akan Tuhan tidak menghalalkan segala cara untuk menang karena karakter lebih berharga daripada piala (Amsal 22:1).

Dengan demikian, sportifitas bagi orang yang takut akan Tuhan adalah perpanjangan dari perjalanan iman sehari-hari dimana didalamnya ada aturan bermain dengan kasih, integritas, dan tujuan memuliakan Tuha

---

<sup>11</sup> Astuti Cendrawati Ramli, *Buku Ajar Teori dan Praktik Permainan Anak dan Aktivitas Ritmik* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), hlm. 78.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai sportivitas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, disiplin, penguasaan diri, kerendahan hati, dan kerja sama tidak hanya relevan dalam aktivitas olahraga, tetapi juga sejalan dengan ajaran Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara nyata melalui praktik langsung, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan hanya melalui teori. Oleh karena itu, integrasi antara PAK dan PJOK menjadi sangat penting agar pendidikan tidak terpisah antara aspek spiritual dan fisik, melainkan membentuk manusia secara holistik.

Dengan demikian, implementasi sportivitas dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik siswa, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab, disiplin, kasih, dan sikap saling menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nella, dkk. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press IKAPI dan APPTI, hlm. 396.
- Aryawan, I Dewa Gede Sony. (2023). *Personal Mastery: Sebagai Seorang Trainer*. Malang: Media Nusa Creative, hlm. 10.
- Fibriany, Firstianty Wahyuhening. (2025). *Etika dan Profesionalisme dalam MSDM*. Batam: CV. Rey Media Grafika, hlm. 25.
- Kuswoyo, Dili Dwi. (2020). *Buku Ajar Sepak Bola*. Jawa Tengah: IKAPI, hlm. 32–36.
- McNeal, Reggie. (2000). *A Work of Heart*. San Francisco: Jossey-Bass, hlm. 92.
- Ramli, Astuti Cendrawati. (2016). *Buku Ajar Teori dan Praktik Permainan Anak dan Aktivitas Ritmik*. Jawa Barat: Goresan Pena, hlm. 78.
- Riza, Ardian. (2024). *Bermain Tenis Meja dengan Aman dan Nyaman*. Indonesia: Guepedia, hlm. 175.
- Sinek, Simon. (2014). *Leaders Eat Last*. New York: Penguin, hlm. 102.
- Suawa, Ferdinand K. (2025). *Tangan yang Bekerja, Hati yang Menyembah*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, hlm. 99.
- Wahyuni, Y.D. (2026). *Etika dan Fair Play Kompetisi Olahraga*. D.I. Yogyakarta: Meraki Pustaka, hlm. 23.